

Upaya Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas Viii E Smp N 6 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016/2017 Melalui Model Pembelajaran *Guided Discovery Setting Group Investigation* (Gi)

Novika Sukmaningthias

Program Studi Pendidikan Matematika
Universitas Adiwangsa Jambi

ABSTRAK

Minat belajar merupakan aspek afektif yang penting dalam pembelajaran matematika. Aspek ini menjadi salah satu dasar keberhasilan siswa dalam pencapaian pemahaman materi maupun prestasi dalam pembelajaran matematika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Meningkatkan minat dalam pembelajaran matematika menggunakan model *guided discovery setting group investigation* pada kelas VIII E SMP 6 Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan minat belajar matematika siswa kelas VIII E SMP N 6 Yogyakarta semester 1 tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian dirancang menggunakan model siklus. Desain penelitian tindakan ini dirancang dalam beberapa 4 tahapan untuk setiap siklus yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (Koshy, 2010: 5), yaitu: (1)perencanaan, (2)pelaksanaan, (3)pengamatan, dan (4)refleksi. Tindakan penelitian dilakukan dalam kompetensi dasar menentukan gradien, persamaan, dan grafik garis lurus dan Sistem persamaan linear dua variabel. Untuk siklus pertama pada materi persamaan garis lurus dan siklus dua pada materi Penelitian dirancang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan setelah diterapkan model *guided discovery tipe Group Investigation* (GI) minat belajar matematika siswa meningkat hal ini dapat dilihat dari indikator-indikator dalam mengukur minat siswa tersebut. kondisi minat siswa sebelum diberikan perlakuan adalah sebesar 81,68% atau sedang, kemudian setelah diberikan perlakuan kondisi minat siswa berubah untuk siklus 1 adalah sebesar 101,94% dan untuk siklus 2 adalah 103,39%. Berdasarkan apa yang telah dikemukakan diatas maka pembelajaran dengan menggunakan model *Guided discovery setting Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa

Kata kunci : *Minat Belajar, Guided discovery, Group Investigation*

PENDAHULUAN

NRC (National Research Council) dari Amerika Serikat telah menyatakan pentingnya matematika dengan pernyataan "Mathematics is the key to opportunity". Matematika adalah kunci kearah peluang-peluang. Bagi seorang siswa keberhasilan mempelajarinya akan membuka pintu karir yang cemerlang (Kemendikbud, 2014). Untuk itulah matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah-sekolah Indonesia.

Di era modern saat ini, proses pembelajaran yang diterapkan cenderung menggunakan pendekatan konstruktivisme, diambil dari kata "konstruksi" yang berarti membangun. Teori konstruktivisme menyadari bahwa pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan oleh masing-masing individu. Pengetahuan juga merupakan suatu proses yang berkembang terus menerus. Untuk itu, keaktifan seseorang sangat menentukan dalam mengembangkan suatu pengetahuan (Cahyo, 2013).

Jean Piaget yang merupakan ahli psikologi kognitif yang paling terkemuka dan juga dikenal sebagai konstruktivis pertama menegaskan bahwa penekanan teori konstruktivisme ini terletak pada proses untuk menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realitas lapangan (Cahyo, 2013). Untuk itu dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik itu dibangun dari kejadian/peristiwa, pengalaman konkret ataupun fenomena yang ada. Namun kenyataannya, pendidikan di Indonesia masih cenderung bersifat mentransfer begitu saja pengetahuan yang dimiliki oleh guru sebagai pendidik kepada siswa sebagai peserta didiknya, khususnya dalam pembelajaran matematika. Akibatnya, Siswa tidak mengerti bagaimana pengetahuan tersebut dibangun dan pada saat kapan pengetahuan yang

dipelajarinya dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka temukan di kehidupan sehari-hari sehingga pengetahuan tersebut kehilangan kebermaknaannya. Kenyataan ini sejalan dengan yang diungkapkan Fauzan (2002) bahwa kebanyakan tujuan pembelajaran di Indonesia hanya fokus pada mengingat fakta, konsep dan komputasi (menggunakan rumus). Tentu saja hal ini bertentangan dengan teori konstruktivisme yang mengatakan bahwa pengetahuan itu harus dibangun melalui proses penemuan dari realitas lapangan bukan melalui menghafal atau mengingat rumus. Kenyataan ini juga bertentangan dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah dalam peraturan pemerintah melalui peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia yang mengharapakan dari segi dimensi pengetahuannya, siswa mampu mengaitkan pengetahuannya dalam konteks masyarakat dan lingkungan sekitar (Permendikbud, 2016).

Hal tersebut semakin memperjelas adanya kesenjangan yang terjadi antara apa yang diharapkan oleh pemerintah dengan kenyataan yang terjadi dilapangan, dimana para guru masih mentransfer begitu saja ilmu yang mereka miliki kepada para siswanya tanpa mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan konteks masyarakat dan lingkungan sekitar siswa. Demikian pula para siswanya yang masih memperoleh pengetahuannya dengan menghafal dan mengingat apa yang telah diberikan oleh guru mereka tanpa adanya proses untuk membangun sendiri pengetahuan mereka. Selain itu, dalam proses pembelajaran matematika juga dibutuhkan contoh penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa tidak menganggap bahwa matematika itu hanyalah kumpulan angka dan simbol-simbol (Kemendikbud, 2014).

Untuk itu didalam proses pembelajaran matematika khususnya,

guru harus dapat menggunakan strategi, pendekatan, model yang dapat memfasilitasi siswa sebagai peserta didik untuk dapat membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengamati dan mengelaborasi peristiwa, pengalaman konkret siswa atau fenomena-fenomena yang ada di keseharian mereka. Pada saat ini banyak sekali strategi, pendekatan, model yang dapat digunakan oleh guru sebagai pendidik agar dapat memfasilitasi siswanya untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Salah satu pendekatan yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah terhadap lulusan sekolah di Indonesia khususnya dalam pembelajaran matematika adalah pendidikan matematika *realistic Indonesia* (PMRI). Untuk itu, dalam artikel ini akan menjelaskan tentang kecocokan antara PMRI dengan harapan pemerintah yang telah dituangkan dalam permendikbud tentang standar kompetensi lulusan di Indonesia yaitu pengetahuan yang dibangun dan dihubungkan dengan konteks masyarakat dan lingkungan sekitar siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan minat belajar matematika siswa kelas VIII E SMP N 6 Yogyakarta semester 1 tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian dirancang menggunakan model siklus. Desain penelitian tindakan ini dirancang dalam beberapa 4 tahapan untuk setiap siklus yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (Koshy, 2010: 5), yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan dan pengamatan, dan (3) refleksi.

Penelitian dilakukan di kelas VIII E SMP N Yogyakarta. Penelitian diawali bulan Oktober 2016 minggu pertama dengan mengidentifikasi masalah dan pelaksanaan tindakan penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2016

sampai November 2016 sekaligus penyusunan laporan. Berikut rancangan tabel alokasi waktu penelitian ini.

Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII E SMP N 6 Yogyakarta tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 31 orang yang terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan yang memiliki karakteristik yang beragam baik dari minat belajar maupun kemampuannya. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2016/2017 untuk mata pelajaran matematika. Adapun pemilihan subyek tersebut yaitu sebagian besar siswa di kelas VIII E mempunyai prestasi belajar matematika yang rendah.

Jenis tindakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan diagnostis yang dilakukan dengan cara masuk ke dalam situasi yang ada, melakukan diagnostik terhadap permasalahan yang ada, dan selanjutnya membuat rekomendasi tindakan perbaikan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel dan grafik kemudian dihitung presentase peningkatan yang terjadi selama siklus I dan II. Data tersebut kemudian dideskripsikan dan kemudian peneliti mengambil kesimpulan berdasar deskripsi data dan kriteria yang telah ditentukan. Adapun data kualitatif disajikan secara naratif dan digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi selama tindakan.

Analisis data kuantitatif dan kualitatif dilakukan setelah data terkumpul. Pada penelitian ini akan digunakan teknik analisa data secara kualitatif maupun kuantitatif. Teknik analisis data diawali dengan penelaahan data dari semua sumber dan dilanjutkan reduksi data dari semua data yang terkumpul. Teknik analisa data secara kuantitatif digunakan untuk menganalisa data setiap akhir siklus disajikan dalam bentuk tabel dan

grafik untuk melihat perubahan minat belajar matematika siswa, sedangkan secara kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kesesuaian tindakan dengan rencana dan hal-hal yang terjadi selama tindakan berikut hambatan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Lembar observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP. Dengan instrumen tersebut, observer menilai kesesuaian pembelajaran dengan rancangan dan kualitas pelaksanaannya. Observer juga memberikan usulan perbaikan secara tertulis agar pembelajaran selanjutnya dapat dilaksanakan dengan baik. Jenis data yang diambil berupa data kualitatif yang telah diubah menjadi data kuantitatif menggunakan skala Likert dengan ketentuan yang dapat dilihat dalam tabel.

Tabel 1. Aturan Pemberian Skor

Keterangan	Skor
SK (Sangat Kurang)	1
K (Kurang)	2
C (Cukup)	3
B (Baik)	4
SB (Sangat Baik)	5

Langkah selanjutnya yaitu mengubah skor yang diperoleh menjadi nilai kualitatif sesuai dengan kriteria kategori penilaian ideal. Dengan ketentuan seperti yang dijabarkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Kategori Penilaian Ideal

No.	Rentang Skor kuantitatif	Kategori Kualitatif
1	$X > (M + 1,5 SB)$	Sangat Baik
2	$(M + 0,5 SB) < X \leq (M + 1,5 SB)$	Baik
3	$(M - 0,5 SB) < X \leq (M + 0,5 SB)$	Cukup
4	$(M - 1,5 SB) < X \leq (M - 0,5 SB)$	Kurang
5	$X \leq (M - 1,5 SB)$	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil pengamatan Situasi pembelajaran di SMP Negeri 6 Yogyakarta secara umum kegiatan pembelajaran terutama pembelajaran mata pelajaran matematika telah dilaksanakan dengan baik. Guru matematika telah menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengandan yang dianjurkan digunakan untuk kurikulum yang diterapkan, namun model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi sehingga minat pembelajaran matematika dikelas VIII E masih dalam kategori sedang.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VIII E SMP negeri 6 Yogyakarta. Tindakan dilaksanakan dari tanggal 3 oktober 2016 sampai 7 november 2016. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan 6 kali pertemuan pada setiap siklus pertama dan 4 kali pada siklus kedua. Pelaksanaan penelitian

Deskripsi penelitian tindakan kelas pada pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *guided discovery setting group investigation* (Gi) pada siklus pertama dipaparkan sebagai berikut Siklus I terdiri dari 6 kali pertemuan, dengan masing-masing pertemuan mempunyai alokasi waktu 2 x 40 menit. Pada siklus I, tindakan yang dilakukan adalah sebagai Kegiatan ini bertujuan untuk merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu sebelum melaksanakan penelitian. Kegiatan yang dilaksanakan saat perencanaan meliputi Penyusunan Perangkat Pembelajaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP dibuat peneliti dengan pertimbangan dosen dan guru, disusun agar pembelajaran sesuai dengan karakteristik pembelajaran dengan model pembelajaran *guided discovery setting group investigation* yang difokuskan pada peningkatan minat belajar matematika siswa. Materi yang diajarkan pada siklus 1 ini adalah mengenai persamaan garis lurus dan materi siklus dua yaitu system persamaan linear dua variabel (SPLDV) LKS merupakan media pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk dapat menemukan konsep dalam materi persamaan lingkaran sesuai dengan indikator-indikator pencapaian kompetensi yang diharapkan. LKS ini disusun peneliti dengan pertimbangan guru, disusun sesuai dengan tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *guided discovery setting group investigation*. LKS 1 pada siklus 1 adalah mengenai persamaan garis lurus dan LKS siklus dua mengenai Sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) Penyusunan Instrumen Penelitian Angket minat belajar matematika siswa

Angket ini digunakan untuk mengukur minat belajar matematika siswa angket diberikan pada awal dan akhir tiap-tiap siklusnya. Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *guided discovery setting Gi* sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

Tes prestasi digunakan untuk mengukur kemampuan siswa setelah diberikan tindakan. Tes prestasi diberikan pada akhir tiap tiap tesnya. Pembentukan Kelompok Belajar

Pembentukan kelompok belajar dilakukan sebelum pembelajaran siklus I dimulai. Kelompok ini dibuat secara heterogen dilihat dari kemampuan akademis dan gender. Kelas ini terbagi dalam 8 kelompok. Setiap kelompok beranggotakan empat atau tiga siswa.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap ini guru melaksanakan tindakan sesuai dengan RPP yang telah disusun oleh peneliti. Selama penelitian berlangsung peneliti dibantu oleh guru sebagai observer, dimana guru telah memahami mengenai model pembelajaran *guided discovery setting Gi* dan telah membaca lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Selama kegiatan pembelajaran, observer melakukan partisipatif dan ikut serta mendampingi siswa dalam belajar kelompok. Siklus I ini dilaksanakan dalam 6 pertemuan, dengan setiap pertemuan berlangsung dalam waktu 2×40 menit

Pemberian pretest

Pemberian pretest ini dilaksanakan pada hari Senin 3 oktober 2016 pukul 08.00 – 09.20. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian memperkenalkan diri kepada siswa. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu menggunakan model pembelajaran *guided discovery setting group investigation*. Guru menyampaikan bahwa hari ini sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu guru ingin mengetahui kemampuan awal siswa dan minat siswa terhadap matematika.

Guru membagikan angket minat terlebih dahulu kepada masing-masing siswa. Angket minat tersebut terdiri dari 25 butir pernyataan dan siswa diberikan waktu 20 menit untuk mengisi pernyataan-pernyataan tersebut. selanjutnya stelah siswa mengisi angket minat tersebut.

masing-masing siswa diberikan tes prestasi belajar. Siswa diberikan waktu 60 menit untuk menjawab 20 butir soal pilihan ganda sesuai dengan kemampuannya. Pada saat pengisian pertanyaan ini terlihat banyak siswa yang kebingungan mengisi jawabannya. Dan banyak siswa yang berusaha mencontek walaupun telah diperingatkan untuk mengerjakan sebisanya saja.

Setelah pretest diberikan dan waktu pelajaran telah habis. Guru juga memberitahukan bahwa pada pertemuan yang akan datang siswa akan belajar mengenai materi persamaan garis lurus dengan menggunakan media LKS. Selanjutnya guru menutup pertemuan dengan salam.

Pertemuan pertama

Sebelum tindakan penelitian pada pertemuan pertama pada siklus I dimulai, peneliti merancang perangkat pembelajaran berdasarkan masukan awal dan buku pelajaran yang dipakai siswa, yaitu buku BSE. Pada hari Senin, 5 Oktober 2016, peneliti mengkonsultasikan perangkat pembelajaran tersebut dengan guru dan mendapat beberapa masukan mengenai LKS yang telah dibuat peneliti

Setelah perangkat pembelajaran direvisi sesuai masukan dari guru, tindakan penelitian dilaksanakan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2016. Pada pertemuan pertama ini, peneliti bertindak sebagai pengajar, sedang guru membantu pelaksanaan dan bertugas mengamati pelaksanaan pembelajaran. Siswa dikelompokkan menjadi delapan kelompok yang terdiri atas 4 orang dan duduk saling berhadapan. Kelompok terdiri atas siswa dengan kemampuan berbeda yang telah disusun oleh guru sebelumnya. Tiap kelompok diberi satu LKS yaitu LKS I. LKS I berisi tentang langkah-langkah yang dapat membantu siswa

membedakan persamaan garis lurus dengan persamaan garis lainnya serta memfasilitasi mereka dalam belajar menggambar grafiknya dalam koordinat kartesius. Pada bagian awal LKS berupa pengisian tabel-tabel dan pada bagian selanjutnya berupa perintah melakukan analisis untuk mendapatkan konsep menggambar grafik persamaan garis lurus.

Siswa sedikit bersemangat daripada saat observasi awal. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh pergantian pengajar. Walaupun terlihat lebih bersemangat, tetapi mayoritas siswa masih kurang aktif mengerjakan LKS I. Sebagian dari mereka tidak ikut terlibat dalam kerja kelompok. Siswa yang duduk berhadapan/berdampingan sesama jenis cenderung tidak serius kerja kelompok. Hanya setengah dari LKS I yang selesai dikerjakan oleh semua kelompok yaitu pada bagian pengisian tabel. Wakil kelompok kurang dapat memrepresentasikan hasil kerja kelompok. Hasil kelompok hanya dibacakan tetapi tidak disampaikan secara jelas dikarenakan waktu yang tidak cukup presentasi dari siswa hanya terlaksana setengahnya saja, sedangkan untuk kegiatan mengomentari masing-masing jawaban yang telah disajikan, Mengomentari masing-masing jawaban yang telah disajikan, Meminta semua siswa memperbaiki hasil pengerjaan LKS jika ada yang salah, Membimbing siswa membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran, Mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari kepada beberapa siswa yang ditunjuk secara acak, Bertanya dari kesimpulan apakah ada yang tidak dimengerti, tidak dapat terlaksana dikarenakan ketidakcukupan waktu. Selanjutnya guru menyampaikan dikarenakan waktu yang telah habis, dan sebelum mengakhiri pelajaran guru menyampaikan pekerjaan rumah yang harus dikerjakan siswa, menginformasikan topik pelajaran yang

akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya dan ditutup dengan salam.

Pertemuan kedua

Dari hasil refleksi, pada pertemuan selanjutnya kelompok akan diatur lagi dengan memerhatikan posisi tempat duduk agar siswa sesama jenis tidak saling berhadapan dan berdampingan. Siswa sesama jenis akan diposisikan agar duduk bersilangan sehingga di sebelah maupun di depannya duduk siswa lawan jenis. Selain itu kekurangaktifan peserta didik saat pembelajaran diduga disebabkan rasa malu dengan pengajar yang baru atau ketidakpahaman siswa terhadap kompetensi yang sedang dipelajari. Mungkin juga disebabkan oleh suara teman mereka yang pelan saat presentasi atau menjawab pertanyaan pengajar. Oleh sebab itu pada pertemuan berikutnya, siswa akan lebih didorong untuk tidak malu dalam berpendapat apabila terdapat hal yang tidak diketahuinya. Peneliti juga mempersiapkan fotokopi LKS I sebagai cadangan untuk mengantisipasi jika pada pertemuan selanjutnya terdapat kelompok yang tidak membawa LKS.

Pada pertemuan kedua, peneliti bertindak sebagai pengajar, sedang guru membantu pelaksanaan pembelajaran dan bertindak sebagai observer. Ternyata hanya 2 kelompok dari beberapa kelompok saja yang membawa LKS I dan mengerjakannya sebagai PR. Siswa masih dikelompokkan masing-masing terdiri atas 4 orang dengan kemampuan berbeda. Perbedaan pengelompokkan dengan saat pertemuan pertama yaitu pada pertemuan kedua dilakukan pengaturan posisi tempat duduk agar antarsiswa yang berjenis kelamin sama tidak duduk bersebelahan ataupun berhadapan. Pengaturan tersebut dilakukan oleh guru sesuai hasil refleksi pertemuan pertama. Pertemuan kedua

ini dilaksanakan pada tanggal 14 oktober 2016.

Pembelajaran dilanjutkan dengan membahas terlebih dahulu LKS I yang telah diminta guru untuk dikerjakan di rumah dan dilanjutkan dengan mengerjakan LKS 2 bersama kelompok yang telah dibagi sebelumnya. Siswa masih kebingungan mengerjakan LKS 2. Hal tersebut menyebabkan mereka kurang bersemangat dibanding saat pertemuan I. Sebagian dari mereka masih tidak terlibat dalam kerja kelompok. Ketika saat presentasi hasil kelompok, wakil kelompok masih kurang dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompok walaupun sudah lebih baik dibanding saat pertemuan I. dan Karena kesulitan kesulitan tersebut pada pertemuan kedua ini, peneliti masih belum dapat melaksanakan semua kegiatan yang direncanakan pada RPP. Seperti kegiatan Mengomentari masing-masing jawaban yang telah disajikan., Meminta semua siswa memperbaiki hasil pengerjaan LKS jika ada yang salah, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, Mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari kepada beberapa siswa yang ditunjuk secara acak., tidak dapat terlaksana. namun pada pertemuan ini sedikit lebih baik Karena peneliti telah melaksanakan kegiatan membuat kesimpulan, jadi siswa tau pokok kesimpulan dari pelajaran yang dilakukan tersebut. Siswa masih kurang aktif bertanya/berpendapat. Pada akhir pembelajaran, siswa diminta mengerjakan soal pada buku pelajaran sebagai PR. Dan kemudian guru menyampaikan topik pelajaran yang akan dipelajari pertemuan berikutnya kemudian menutup pelajaran dengan salam.

Pertemuan ketiga

pada pertemuan selanjutnya pembelajaran akan dilaksanakan oleh guru untuk mengatasi kekurangaktifan siswa khususnya dalam bertanya dan berpendapat. Pergantian pengajar tersebut juga dilakukan agar guru dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Pengelompokan siswa dilakukan seperti saat pertemuan II. Setiap kelompok akan diberi 2 lembar LKS yang sama agar semua anggota dapat membaca dan mendiskusikannya bersama-sama.

Pada pertemuan ketiga, guru bertindak sebagai pengajar, sedang peneliti membantu pelaksanaan pembelajaran dan bertindak sebagai observer. Pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada tanggal 18 oktober 2016. Ketika pembelajaran dimulai dengan menanyakan PR yang ditugaskan kepada siswa, ternyata hanya beberapa saja yang mengerjakan PR. Guru memberi nasehat kepada peserta didik agar mengerjakan PR. PR dibahas secara bersama-sama. Pembelajaran dilanjutkan dengan siswa masih dikelompokkan masing-masing terdiri atas 4 orang dengan kemampuan berbeda. Pengaturan tersebut dilakukan oleh guru sesuai pengelompokan pada pertemuan II.

Pembelajaran dilanjutkan dengan mengerjakan LKS III. Setiap kelompok mendapat 2 LKS yang sama. Akan tetapi LKS III juga tidak selesai dikerjakan oleh siswa karena siswa lambat dalam mengerjakan LKS walaupun guru dibantu peneliti memberikan bimbingan secara bergantian kepada setiap kelompok yang mengalami kesulitan. Selain itu, terdapat kecenderungan 1 LKS hanya dikerjakan oleh dua anggota saja, padahal seharusnya didiskusikan oleh keempat anggota kelompok. Anggota kelompok yang berbeda jenis kelamin jarang berkomunikasi. Masih terlihat beberapa anggota kelompok yang tidak mau terlibat dalam kegiatan

kelompok walaupun lebih sedikit dibandingkan saat pertemuan II. Ketika saat presentasi hasil kelompok, wakil kelompok masih kurang dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Siswa masih kurang aktif bertanya/berpendapat walaupun pengajar sudah dilaksanakan oleh guru mereka sendiri. Pada akhir pembelajaran, siswa diberi nasehat kembali oleh guru agar belajar lebih giat. Pada pertemuan ketiga ini guru lupa meminta siswa memperbaiki apabila terdapat yang salah dari presentasi, dan lupa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal yang tidak diketahuinya atau hal yang masih belum dimengerti. Sebagai penutup guru menyampaikan PR yang harus dikerjakan siswa, dan topik yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Lalu menutup pelajaran dengan salam dan berdoa.

Pertemuan keempat

Dengan mempertimbangkan hasil refleksi, pada pertemuan selanjutnya pembelajaran kembali akan dilaksanakan oleh peneliti. Pergantian pengajar tersebut juga dilakukan agar guru dapat lebih fokus melakukan pengamatan dan memberi perhatian khusus terhadap siswa yang tidak mau terlibat dalam kegiatan kelompok. Ukuran kelompok diperkecil menjadi 2 orang saja untuk masing-masing kelompok dengan anggota kelompok sesuai pilihan siswa agar mereka merasa nyaman. Masing-masing siswa akan diberi 1 lembar LKS. Walaupun LKS I dan LKS II tidak selesai dikerjakan dalam 1 pertemuan, pada LKS selanjutnya tidak dilakukan pembagian LKS menjadi dua bagian karena merupakan satu kesatuan. Selain itu, jika tidak selesai dikerjakan dalam 1 pertemuan diharapkan LKS dapat dikerjakan di rumah untuk belajar.

Pada pertemuan keempat, peneliti bertindak sebagai pengajar, sedang guru

membantu pelaksanaan pembelajaran dan bertindak sebagai observer. Sebelum pengerjaan LKS dilakukan terlebih dahulu peneliti dan siswa membahas PR yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Setelah selesai membahas PR, Pembelajaran dilanjutkan dengan peserta didik dikelompokkan masing-masing terdiri atas 2 orang sesuai pilihan siswa. Mereka cenderung membentuk kelompok dengan teman sebangkunya sesama jenis kelamin.

Pembelajaran dilanjutkan dengan menyelesaikan LKS IV. Setiap siswa mendapat 1 LKS. Pengajar dan guru memberikan bimbingan secara bergantian kepada setiap kelompok yang mengalami kesulitan khususnya pada kelompok yang beranggotakan siswa yang kurang mau terlibat saat pertemuan sebelumnya. Bimbingan tersebut berupa memberi arahan agar dapat menyelesaikan LKS. Akibat perhatian tersebut, keterlibatan semua anggota kelompok meningkat. Hal itu juga terjadi pada kelompok yang mendapat bimbingan khusus. LKS IV selesai dikerjakan oleh siswa. Ketika saat presentasi hasil kelompok, wakil kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan lebih baik dan dengan suara yang lebih keras karena pengajar mendorong siswa untuk bersuara lebih keras. Lebih banyak siswa yang aktif bertanya/berpendapat. Pada akhir pembelajaran, siswa diminta untuk mempersiapkan diri karena pada pertemuan berikutnya akan dilakukan ulangan harian (tes siklus I) dengan bahan yaitu hal-hal yang telah dipelajari saat pertemuan I sampai IV. Pada pertemuan ini hampir semua kegiatan didalam RPP terlaksana. Hanya dibagian kegiatan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya hal yang belum dimengertinya tidak dilakukan dikarenakan peneliti ingin mengkondisikan waktu yang tinggal sedikit.

Kemudian peneliti juga lupa memberikan PR keada siswa. Pembelajaran ditutup dengan mengucapkan salam

pemberian postest

Pertemuan VI digunakan untuk tes siklus I. Soal tes dan pedoman penskoran sudah dirancang sebelum dilaksanakannya pertemuan I. Soal tes berupa pilihan ganda dengan jumlah soal 20 butir. Soal tes juga dirancang tidak sulit dikerjakan. Semua soal yang diberikan sudah pernah siswa pelajari baik didalam LKS maupun sebagai PR. Jika siswa belajar dari buku teks dan LKS yang telah dikerjakan pada pertemuan sebelumnya, diperkirakan mereka dapat menyelesaikan soal tes dengan baik.

Tes siklus 1 dihadiri oleh semua siswa kelas VIII E. Pembelajaran diawali dengan mengingatkan secara sekilas beberapa hal yang telah dipelajari siswa selama pertemuan I sampai IV. Masing-masing siswa diberi soal tes siklus I dan diminta mengerjakannya secara individu. Peneliti dan guru mengawasi jalannya tes.

Siswa yang mengalami kesulitan mengerjakan soal tes. Beberapa soal tidak dikerjakan oleh banyak siswa. Namun mereka tetap berusaha mengerjakan soal yang diberikan.

Pelaksanaan tes siklus I berlangsung lancar. Terlihat sedikit siswa kesulitan mengerjakan soal tes karena sepertinya mereka belajar, namun dalam pengerjaan tetap saja ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan padahal soal tes dibuat mudah dan didasarkan pada LKS serta buku teks. Hal ini mungkin disebabkan ketidakseriusan beberapa diantara mereka dalam belajar terutama pada saat pertemuan I sampai IV. Beberapa siswa berusaha mencontek pekerjaan teman sebangkunya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut Untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *guided discovery* seting dapat GI dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: membagi siswa kedalam kelompok dengan pembagian yang terdiri dari berbagai macam kemampuan akademik, gender, suku, ras, dan budaya; (b) memancing siswa agar mau mengemukakan pendapatnya dalam menyelesaikan masalah atau soal-soal yang telah diberikan. Pendapat dapat dalam bentuk langsung berbicara atau tertulis; (c) membimbing siswa agar terbiasa untuk berdiskusi dnegan kelompok yang telah dibagi sehingga jawaban bukan hanya berasal dari salah seorang saja melainkan merupakan kesepakatan bersama (d) memberikan masalah terbuka yang menuntut beragam cara penyelesaian dan atau beragam jawaban, agar siswa terbiasa saling berargumen, saling mendiskusikan, saling memberi dan menerima saran dan kritik, serta saling menghargai satu sama lain. Penerapan model pembelajaran *guided discovery* seting GI dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo.A.N, (2013). *Panduan aplikasi teori-teori belajar mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fauzan.A, (2002). *Applying realistic mathematics education (RME) in teaching geometry in Indonesian primary schools*. Doctoral dissertation. Enschede: University of Twente.

- Hirza.B, Kusumah.Y.S, Darhim, & Zulkardi. (2014). Improving intuition skills with realistic mathematics education. *Journal of Mathematics Education* 5(1), 27-34.
- Kemendikbud. (2014). *Kurikulum SMP*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2016). *Standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Direktur Jenderal Peraturan Perundang-undangan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Marion. (2015). Desain pembelajaran pola bilangan menggunakan model jaring Laba-laba di SMP. *Jurnal Kependidikan* 45(1), 44-61.
- Palinussa.A.L. (2013). Students' critical Mathematics Thinking Skills and Character: Experiments for junior high school students through realistic mathematics education culture based. *Journal of Mathematics Education* 4(1), 75-94.
- Zulkardi. (2002). *Developing a learning environment on realistic mathematics education for indonesian student teachers*. Doctoral dissertation. Enschede: University of Twente.